

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Karya misi atau evangelisasi pada periode awal di Nusa Tenggara Timur tidak terlepas dari peranan para imam Dominikan dan para pedagang Portugis.¹ Karya pewartaan Injil atau evangelisasi di Nusa Tenggara diawali oleh penampakan St. Maria, Ratu Rosario atau Mater Dolorosa kepada Resiona, seorang anak dari penduduk asli. Menurut tradisi lisan, peristiwa penampakan dan penemuan patung Bunda Maria terjadi di pantai Larantuka, pada tahun 1510.² Gereja lokal (Keuskupan Larantuka) menjadikan tahun 1510 sebagai tahun dimulainya karya evangelisasi dan devosi kepada Santa Maria di Nusa Tenggara. Perjalanan sejarah evangelisasi dan pembentukan Gereja Nusa Tenggara diyakini oleh umat setempat sebagai buah dari doa-doa, penyertaan dan perlindungan Bunda Maria. Setelah penampakan dan penemuan patung St. Maria, karya misi dan evangelisasi dilaksanakan oleh para imam Dominikan, para pedagang Portugis dan kemudian dilanjutkan oleh para imam misionaris.³

Devosi kepada Bunda Maria Ratu Rosario adalah warisan spiritual dari St. Dominikus kepada anggota ordonya dan seluruh Gereja. Devosi Rosario menjadi

¹ Fritz Bornemann, *“A History of the Divine Word Missionaries”*, Analecta SVD, 54, Romae: Apud Collegium Verbi Divini, 1981, hlm. 345.

² Samuel Oktora dan Kornelis Kewa Ama, *“Lima Abad Semana Santa Larantuka”*, <http://www.regional.kompas.com/read/2010/04/03/04233954/Lima.Abad.Semana.Santa.Larantuka>. Diakses 21 Desember 2019.

³ Kristoforus Bala, SVD *“St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi Di Nusa Tenggara”* Jurnal, Seri Filsafat & Teologi, Vol. 25 No. Seri 24, 2015, hlm. 99.

spiritualitas seluruh anggota Ordo Dominikan. Mereka percaya bahwa Sabda Allah dapat diwartakan secara efektif dan mendatangkan banyak pertobatan jika disertai dengan doa atau devosi kepada Perawan Maria, Bunda Rosario.⁴

Pada masa awal karya misi disesuaikan dengan konteks umat setempat, yang mayoritas penduduknya adalah orang-orang miskin dan sederhana. Para imam dan Bruder Dominikan tidak hanya mewartakan iman tentang Allah Tritunggal tetapi juga mengajar umat tentang devosi kepada Bunda Maria. Doa Rosario dipakai sebagai salah satu sarannya. Tradisi Semana Santa, prosesi untuk mengenangkan penderitaan dan kematian Yesus serta penderitaan Maria (Mater Dolorosa), yang diajarkan oleh para imam Dominikan dan pedagang Portugis, sampai sekarang masih menjadi tradisi spiritual umat di Larantuka. Selama upacara Semana Santa, selain doa-doa dan nyanyian khusus, Rosario tetap menjadi doa pokok.⁵

Upacara Semana Santa ini berlangsung satu tahun sekali pada Pekan Suci dan sangat bermakna bagi Umat Katolik di Larantuka dalam mengikuti rangkaian kegiatan Samana Santa (dimulai dari Rabu Trewa sampai puncaknya pada Jumad Agung). Selain itu sebagai pernyataan spritualitas dan pengungkapan iman kepada Allah melalui prosesi Jumad Agung.

Dalam prosesi ritual Semana Santa tersebut, secara sosiokultural sosok Bunda Maria begitu dominan dengan indikasi apresiasi, persepsi, dan devosi masyarakat terhadapnya sungguh istimewa dan eksklusif. Figur Bunda Maria dalam prosesi

⁴ *Ibid.*, hlm. 102.

⁵ *Ibid.*, hlm. 103

Semana Santa secara eksplisit nampak pada kegiatan-kegiatan sebelum *Semana Santa* seperti Rabu Trewa, Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Agung (Sabtu Santo) dan Minggu Alleluya, serta tema *Semana Santa* selalu merepresentasikan kesedihan dan ketabahan Bunda Maria.⁶ Prosesi ritual *Semana Santa* tidak terlepas dari peran *Tuan Ma* dan *Tuan Ana* sebagai inti iman dalam prosesi *Semana Santa*.

Tuan Ma di mata umat Katolik Larantuka tidak terlepas dari ritual *Semana Santa* sebagai sumber dan penghayatan iman umat kepada Maria. *Tuan Ma* (tuan mama) ialah Santa Bunda Allah atau Ibu Yesus Kristus. Kehadirannya dianggap sakral dan keramat. Ritual *Semana Santa* bukan hanya sekedar tradisi peninggalan bangsa Portugis melainkan devosi kepada Bunda Maria untuk menghormati Santa Maria. Sedangkan *Tuan Ana* (tuan anak) adalah sebutan bagi putra Bunda Maria, Yesus Kristus bagi orang Larantuka.

Prosesi Jumat Agung merupakan devosi (kebaktian, pengorbanan, penyerahan, kesalehan, cinta bakti) kepada Bunda Maria. Devosirakyat yang dekat dengan umat, oleh umat dan tetap diteruskan oleh umat Katolik di Larantuka dari masa ke masa. Maria menjadi figur penting dalam karya penyelamatan dan menjadi contoh bagi Gereja dalam perjalanan imannya. "Inilah ibumu" (Yoh 19:27), merupakan prinsip fundamental dalam devosi kepada Maria. Devosi ini diinginkan

⁶ Abima Narasatriangga dkk., "Dominasi Kultural Figur Bunda Maria Dalam Ritual *Semana Santa* Pada Masyarakat Larantuka, Flores Timur", Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol 22. 2018, hlm. 937.

dan diperintahkan sendiri oleh Yesus. Kalimat itu bisa juga berarti: Cintailah ibumu sama seperti Aku telah mencintainya, sebab sekarang ini dia adalah ibumu.⁷

Puncak prosesi *Semana Santa* adalah subritual Jalan Salib pada Jumat Agung. Berbeda dengan ritual dengan jalan salib di berbagai komunitas Katolik di dunia, *Semana Santa* bukan sekedar dalam rangka mengenang sengsara dan penyaliban Yesus belaka, melainkan mengenang derita dan kesedihan Bunda Maria sebagai ibu dari Yesus yang menyaksikan sekaligus mengiringi kesengsaraan yang Yesus alami dalam kisah penyaliban-Nya. Melalui iman Maria menjadi pembawa Putranya yang dikaruniakan kepadanya oleh Bapa melalui kuasa Roh Kudus, dengan tidak mengusik keperawanannya, dalam iman yang sama itu dia menemukan dan menerima dimensi lain yang diwahyukan oleh Yesus selama tugas-Nya sebagai Mesias.⁸

Penghormatan kepada Bunda Maria pada dasarnya sudah ada pada zaman para Bapa Gereja dan menjadi pokok ajaran para Paus dan Konsili. Bunda Maria menjadi bagian dari Kitab Suci dan liturgi. Bunda Maria ditempatkan sangat istimewa dalam Gereja Katolik. Karena peranannya begitu besar dalam sejarah keselamatan, maka ia juga menjadi Bunda pengantara kita. Gereja menghormati Maria secara khusus, karena Maria-lah satu-satunya ciptaan yang memiliki keintiman terdalam dengan Yesus.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa penghormatan khusus kepada Maria bukanlah hasil rekayasa Gereja Katolik, melainkan bersumber dan sudah ada sejak

⁷ Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr, L.Th, *Mariologi*, (Modul), (Kupang: FFA, 2008), hlm. 36.

⁸ Paus Yohanes Paulus II, *Surat Ensiklik Redemptoris Mater, "Ibunda Sang Penebus"*, (Jakarta: Dokpen KWI 2007), Artikel 3, hlm. 28-29.

semula dalam Gereja. Ajaran tentang penghormatan khusus kepada Maria saat ini hanyalah merupakan pernyataan ulang dari apa yang sudah ada dalam Gereja sejak awal mula. Secara khusus, Para Bapa Konsili Vatika II memberikan pemahaman mengenai hubungan antara Santa Maria dan Gereja. Pemahaman ini terdapat dalam Dokumen Konstitusi Dogmatis tentang Gereja yakni *Lumen Gentium* yang secara khusus berbicara mengenai “Santa Perawan Maria Bunda Allah dalam Misteri Kristus dan Gereja”. Berikut adalah kutipan dari dokumen tersebut :

Sebab Perawan Maria, yang sesudah warta malaikat menerima Sabda Allah dalam hati maupun tubuhnya, serta memberikan hidup kepada dunia, diakui dan dihormati sebagai Bunda Allah dan Penebus yang sesungguhnya. Karena pahala Putra-Nya, ia ditebus secara lebih unggul, serta dipersatukan dengan-Nya dalam ikatan yang lebih erat dan tidak terputuskan. Ia dianugerahi karunia serta martabat yang luhur, yakni menjadi Bunda Putra Allah, maka juga menjadi Putri Bapa yang terkasih dan kenisah Roh Kudus. Karena anugerah rahmat yang sangat istimewa itu ia jauh lebih unggul dari semua makhluk lainnya, baik di surga maupun di bumi. Namun, sebagai keturunan Adam Ia termasuk golongan semua orang yang harus diselamatkan. Bahkan “ia memang Bunda para anggota(Kristus), Karena dengan cinta kasih ia menyumbangkan kerja samanya supaya dalam Gereja lahirlah kaum beriman, yang menjadi anggota kepala itu. Oleh karena itu, ia menerima salam sebagai anggota Gereja serba unggul dan sangat istimewa, juga sebagai pola-teladannya yang sangat mengagumkan dalam iman dan cinta kasih. Menganut bimbingan Roh Kudus, Gereja Katolik menghadapinya dengan penuh rasa kasih sayang sebagai bundanya yang tercinta.”⁹

Dari kutipan di atas Konsili Vatikan II menyebut tiga dasar teologis untuk penghormatan kepada Bunda Maria. **Pertama**, keterlibatan aktif Maria dalam Misteri Yesus. Tak ada orang lain yang dapat menyamai peranan istimewa Maria dalam karya peyelamatan. Maria adalah satu-satunya ciptaan yang mendapatkan anugerah ini. Penyerahan Maria dalam ketaatan, iman, dan cinta kasihnya, menyebabkan Maria

⁹ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, “Lumen Gentium”*, (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel 53. Untuk selanjutnya akan disingkat **LG**, Art, dan diikuti dengan nomor artikelnya.

sangat luhur. **Kedua**, kesucian dan keluhuran tertinggi Maria. Kesucian Maria tidak bisa dibandingkan dengan kesucian lainnya, karena Maria menghambakan diri secara total dalam keadaannya tanpa noda dosa. Kesucian Maria adalah anugrah Allah yang diberikan kepada Maria dan membentuk pribadinya murni tanpa dosa. **Ketiga**, Maria dimuliakan. Setelah penghambaan dirinya di dunia ini selesai, Maria menerima anugerah rahmat ilahi dimuliakan di surga mengatasi semua manusia dan malaikat.¹⁰

Bunda Maria dalam Gereja Katolik sangat mendapatkan tempat yang istimewa sebagai Ibu Gereja. Keibuan Maria adalah model bagi semua manusia: dalam diri setiap orang kristen, mesti lahir sabda: “Apakah gunanya hanya mengatakan bahwa Yesus telah datang dalam daging melalui Maria, jika saya sendiri tidak menunjukkan bahwa Yesus itu telah datang melalui pengaruh-pengaruh dalam daging saya”.¹¹

Dari gambaran yang dituangkan dalam latar belakang ini, penulis mencoba melihat dan meneliti bagaimana peran Maria yang digambarkan sebagai *Tuan Ma* dalam Ritual Semana Santa sebagai suatu tradisi peninggalan bangsa Portugis. Penulis juga mencoba menelaah bagaimana Bunda Maria dalam Ritual Semana Santa sebagai sebuah Devosi Gereja Katolik dan penghormatan Bunda Maria dalam peran Kitab Hukum Kanonik yang menjadi dasar iman Katolik. Maka penulis mencoba menguraikannya dalam tulisan ini, dalam judul: **SEMANA SANTA SEBAGAI TRADISI DEVOSIONAL UMAT KATOLIK DI LARANTUKA KEPADA**

¹⁰ Aloys Budi Purnomo, *Bunda Maria Teladan Iman Kita*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2000), hlm. 12-13.

¹¹ Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr, L.Th, *Mariologi, Op. Cit.* hlm. 42.

BUNDA MARIA DALAM TERANG KANON 1186 KITAB HUKUM KANONIK 1983.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis berusaha merumuskan beberapa pertanyaan mendasar sebagai acuan kajian tulisan ini, di antaranya;

1. Bagaimana sejarah *Semana Santa*?
2. Bagaimana gambaran Bunda Maria dalam *Semana Santa*?
3. Bagaimana peranan *Semana Santa* dalam Devosi Gereja Katolik?
4. Bagaimana *Semana Santa* sebagai Devosi kepada Bunda Maria dalam terang Kanon 1186 Kitab Hukum Kanonik 1983?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Dari rumusan masalah diatas dapat diambil beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana sejarah *Semana Santa*.
2. Untuk mengetahui tentang gambaran Bunda Maria dalam *Semana Santa*.
3. Untuk mengetahui tentang peranan *Semana Santa* dalam Devosi Gereja Katolik.
4. Untuk mengetahui tentang *Semana Santa* sebagai Devosi kepada Bunda Maria dalam terang Kanon 1186 Kitab Hukum Kanonik 1983.

1.4 MANFAAT PENULISAN

1.4.1 Bagi Umat Katolik

Melalui tulisan sederhana ini penulis kembali menegaskan dan memberi pemahaman Devosi kepada Bunda Maria melalui Tuan Ma dalam Prosesi Semana Santa. Dan bagaimana peran Bunda Maria dalam kematian dan kebangkitan Kristus yang dirasakan oleh Bunda Maria sebagai seorang Ibu yang mengandung dan harus melihat penderitaan Putranya sampai wafat disalib.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini kiranya dapat memberi pemahaman yang baru dan menambah wawasan para mahasiswa Fakultas Filsafat mengenai *Semana Santa Sebagai Devosi Kepada Bunda Maria Dalam peranan Kanon 1186 Kitab Hukum Kanonik 1983*. Dan sebagai bahan referensi mahasiswa Fakultas Filsafat.

1.4.3 Bagi Penulis

Tulisan ini bertujuan membantu penulis untuk mendalami peran Bunda Maria dalam Semana Santa sebagai sebuah Devosi kepada Bunda Maria dalam perkuliahan yang didapat selama berada di Fakultas Filsafat.

1.5 METODE PENULISAN

Dalam proses menyelesaikan tulisan ini penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis mencari tulisan-tulisan dan berbagai literatur yang memiliki hubungan dengan tema yang diteliti. Penulis juga mencari sumber-sumber lain yang relevan yang kemudian diinterpretasi secara koheren dan sistematis. Berikut sumber-sumber yang digunakan oleh penulis yakni;

Pertama, Kitab Hukum Kanonik 1983. Dokumen ini digunakan penulis sebagai sumber utama. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai Tata Tertib dan Disiplin dalam Gereja serta memberikan gambaran tentang struktur dasar Gereja yang dijabarkan di dalam kanon-kanon. Kanon-kanon ini kemudian oleh Gereja dijadikan patokan-patokan atau norma-norma yang digunakan untuk mengatur kehidupan Gereja.

Kedua, Katakismus Gereja Katolik. Di dalamnya katekismus menggambarkan dengan setia dan secara organis ajaran dari Kitab Suci, dari tradisi yang hidup di dalam Gereja dan magisterium (wewenang mengajar) yang otentik, dengan demikian juga warisan rohani dari bapa-bapa Gereja, para pria dan wanita kudus dalam Gereja, untuk memperkenalkan lebih baik misteri Kristen dan untuk menghidupkan kembali iman umat Allah.

Ketiga, Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. Konstitusi ini menjelaskan tentang Gereja. Gereja dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh Umat manusia. Dalam Konsili Suci menyatakan pandangan Bunda Gereja yang kudus bahwa semua ritus mempunyai hak dan martabat yang sama.

Keempat, Surat Apostolik Rosarium Virginis Mariae. Surat Apostolik ini menjelaskan tentang Rosario Perawan Maria. Para Pimpinan Gereja menganjurkan mencintai doa Rosario. Doa Rosario adalah doa yang sederhana tetapi sangat mendalam. Dalam doa Rosario kita menyerukan di hadapan dunia bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat.

Kelima, Surat Apostolik *Marialis Cultus*. Dalam anjuran Apostolik Paus Paulus VI tentang menghormati Maria, Gereja menghormati Maria dengan kasih istimewa sebagai yang tersuci. Penghormatan kepada Santa Perawan Maria merupakan indikasi kesalehan sejati Gereja. Ibadat Devosi kepada Bunda Maria mencerminkan rencana penebusan Allah yang di dalamnya ada rencana penebusan Allah.

Keenam, Surat Ensiklik *Redemptoris Mater*. Surat Ensiklik ini berisi ajakan Yohanes Paulus II mengenai Santa Maria dalam kehidupan Gereja yang berjariah. Ibunda Sang Penebus menduduki tempat khusus dalam rencana karya penyelamatan Putranya Yesus Kristus. Bersama Maria kita merenungkan kelahiran, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus.

Ketujuh, Hari Bae di Nagi Tanah (*Pekan Suci di Larantuka*). Dalam buku ini berkisah tentang tradisi devosi Pekan Suci di Larantuka dengan pusatnya Kapela Tuan Ma dan Kapela Tuan Ana. Larantuka dikatakan sebagai Kota Reinha karena kentalnya devosi kepada Bunda Maria.

Kedelapan, Sejarah Keuskupan Larantuka. Dalam buku ini membahas peristiwa dan kejadian secara singkat-menyeluruh mengenai sejarah Keuskupan Larantuka dalam tiga periode misi (Dominikan, Yesuit, dan SVD) sampai dengan tahun 2015.

Kesembilan, James A. Coriden, *New Commentary On The Code Of Canon Law*. Buku ini membahas tentang komentar dan rujukan atas kanon-kanon yang berada di dalam *Kitab Hukum Kanonik 1983*. Melalui buku ini penulis mendapat bantuan untuk memahami maksud dari kanon yang dialami oleh penulis.

1.6 SISTIMATIKA PENULISAN

Tulisan ini terdiri dari 5 bab yakni: **Bab I Pendahuluan.** Bab ini berbicara tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan; **Bab II Selayang Pandang Tentang Keuskupan Larantuka.** Dalam bab ini berbicara tentang berdirinya Keuskupan Larantuka dari sebuah kerajaan kecil dan perjuangan para misionaris pada Misi Solor; **Bab III Devosi Semana Santa.** Dalam bab ini menjelaskan tentang sejarah, proses upacara ritual Semana Santa dan sejarah penemuan sebuah patung yang digambarkan sebagai Maria yang dalam sebutan orang Larantuka sebagai Tuan Ma;

Bab IV Kanon 1186 Kitab Hukum Kanonik 1983. Dalam bab ini berbicara tentang hubungan dan keterkaitan Semana Santa sebagai sebuah devosi kepada Bunda Maria dalam terang Kanon 1186 Kitab Hukum Kanonik 1983 sebagai makna peribadatan dan nilai kesakralan patung Tuan Ma. **Bab V Penutup.** Bab terakhir dari tulisan ini berisikan kesimpulan dari apa yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya dan usul serta saran.